



# Orasi Ilmiah

Wisuda UT Periode II  
Wilayah 1 Tahun 2017

**09** Mei  
2017

Universitas Terbuka  
Convention Center  
Jalan Cabe Raya,  
Pondok Cabe  
Pamulang,  
Tangerang Selatan  
15418

**UT MEMPERKOKOH  
WAWASAN KEBANGSAAN**

**DR. SUGILAR, M.PD.**



**ORASI ILMIAH**

**UT MEMPERKOKOH WAWASAN KEBANGSAAN**

**DISAMPAIKAN PADA UPACARA WISUDA DIPLOMA,  
SARJANA DAN PASCASARJANA UNIVERSITAS TERBUKA  
PERIODE II WILAYAH 1  
9 MEI 2017**

**OLEH  
DR. SUGILAR, M.PD.**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI  
UNIVERSITAS TERBUKA  
2017**

Yang terhormat,  
Ketua dan para anggota senat UT  
Para pimpinan unit baik di pusat maupun di daerah  
Para wisudawan, dan hadirin yang saya hormati  
Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.  
Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua.

Pada kesempatan yang berbahagia ini saya menyampaikan selamat kepada para wisudawan dan keluarga yang menyertainya atas keberhasilan Saudara dalam menyelesaikan studi di UT. Saya juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dekan FKIP UT yang telah memberikan kesempatan untuk menuangkan sekelumit pemikiran dalam Sidang Senat Terbuka yang terhormat ini.

Selanjutnya, perkenankan saya menyampaikan paparan dengan tema "UT Memperkokoh Wawasan Kebangsaan". Paparan ini terbagi dalam tiga bagian yang mencakup: (1) pengertian wawasan kebangsaan, (2) peranan pendidikan dalam membentuk wawasan kebangsaan, dan (3) peranan UT dalam memperkokoh wawasan kebangsaan melalui pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh yang diselenggarakannya.

Hadirin yang terhormat,

Mengapa kita perlu mengusung isu Wawasan Kebangsaan? Isu ini menarik dan perlu untuk kita telaah lebih lanjut karena wawasan kebangsaan merupakan satu pemahaman penting dan isu yang krusial. Hal ini ditengarai dengan berbagai isu munculnya fenomena dalam masyarakat yang disinyalir dapat mengurangi rasa kebangsaan. Kita sadari bahwa keberadaan Bangsa Indonesia dilandasi oleh keberagaman dan kebhinekaan yang disatukan oleh para pendiri bangsa dengan semangat dan wawasan kebangsaan. Semangat ini harus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Beberapa ahli, seperti Suhady & Sinaga (2006) menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai sudut pandang/cara memandang yang mengandung kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang dirinya dan bertindak laku sesuai

falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Pendapat lain menyatakan bahwa wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesatuan dan persatuan bersifat kultural dan sebagai satu kesatuan ideologi, kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, dan kesatuan pertahanan dan keamanan.

Secara etimologis, wawasan kebangsaan merupakan istilah yang dibentuk oleh dua kata, yaitu wawasan dan kebangsaan. Kata 'wawasan' sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (<http://kbbi.web.id/>) berasal dari kata *memawas*, yaitu suatu kegiatan meneliti, meninjau, memandang, atau mengamati. Selanjutnya, wawasan diartikan sebagai hasil memawas, tinjauan, pandangan, atau konsepsi cara pandang. Pada presentasi ini, wawasan lebih sering dipadankan dengan pengertian konsepsi cara pandang. Sedangkan kata "Kebangsaan" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (1) ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, (2) perihal bangsa; mengenai (yang bertalian dengan) bangsa, (3) kedudukan (sifat) sebagai orang mulia (bangsawan), dan (4) kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Pengertian kebangsaan yang terakhir ini, yaitu kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara, merupakan pengertian yang dianut pada pemaparan ini. Dengan demikian, wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai konsepsi cara pandang terhadap kesadaran diri sebagai warga suatu negara.

Salah satu bentuk dari wawasan kebangsaan adalah nasionalisme, yaitu kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Paham yang terkandung dalam kebangsaan ialah bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi dari setiap warga bangsa ditujukan kepada negara dan bangsa sendiri (Hendrastomo, 2007). Nasionalisme pada setiap bangsa sangat diwarnai oleh nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakatnya masing-masing, sehingga memberikan ciri khas bagi masing-masing bangsa dan sekaligus menjadikan tantangan atau peluang terhadap tercapainya

tujuan negara. Sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945 bahwa tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia dengan berdasar kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Implementasi wawasan kebangsaan tersebut, seperti disampaikan oleh Suhady dan Sinaga (2006), ialah bahwa (1) wawasan kebangsaan menentukan cara suatu bangsa mendayagunakan kondisi geografis negara, sejarah, sosio-budaya, ekonomi dan politik serta pertahanan keamanan dalam mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasional, (2) wawasan kebangsaan menentukan bangsa menempatkan diri dalam tata berhubungan dengan sesama bangsa dan dalam pergaulan dengan bangsa lain di dunia internasional, dan (3) wawasan kebangsaan mengandung komitmen dan semangat persatuan untuk menjamin keberadaan dan peningkatan kualitas kehidupan bangsa dan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan masa kini dan masa mendatang serta berbagai potensi bangsa.

Hadirin yang terhormat,

Pada kesempatan yang berharga ini, perkenankan saya menyoroti wawasan kebangsaan sebagai suatu kesadaran individual dan kesadaran kolektif masyarakat suatu bangsa dikaitkan dengan pendidikan nasional. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsepsi yang terkandung dalam wawasan kebangsaan berkaitan dengan kebudayaan sebagai sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku yang secara keseluruhan membentuk lingkungan sosial. Kebudayaan sebagai lingkungan sosial bisa juga disebut sebagai wahana pembentukan karakter kolektif. Sebagaimana dikutip oleh beberapa sumber, Otto Bauer mendefinisikan pengertian "bangsa" (*nation*) sebagai "Bangsa adalah satu persamaan, satu persatuan karakter, watak, yang persatuan karakter atau watak ini tumbuh, lahir, terjadi karena persatuan pengalaman." Ditinjau dari sudut ini, proses pendidikan harus mampu melahirkan pribadi-pribadi berkarakter sekaligus menjadi warga negara (pribadi yang membangsa) yang berkarakter.

Pada hakikatnya, pendidikan itu suatu proses penyadaran. Sebagaimana dinyatakan oleh banyak pemikir pendidikan bahwa pendidikan merupakan proses penyadaran kritis yang fokus pada pemahaman terhadap dunia dan sekitarnya. Pendidikan merupakan proses untuk membangun kesadaran warga negara dan kesadaran kolektif sebagai suatu bangsa dalam mewujudkan pribadi-pribadi yang berwawasan kebangsaan yang mampu menjamin keujudan NKRI selamanya dan hidup berdampingan dengan negara-negara lain secara damai, setara, dan bermartabat.

Satu kutipan yang menarik dari Tarfin dan Faraj (1989) menyatakan bahwa tujuan pendidikan pada setiap negara dapat digolongkan kedalam tiga golongan, yaitu (1) penyadaran individu sebagai warga suatu negara; (2) tujuan ekonomi; dan (3) tujuan pengembangan diri. Ketiga tujuan pendidikan tersebut secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi untuk membentuk dan memperkokoh wawasan kebangsaan. Pada konsepsi kenegaraan, maka syarat perlu suatu negara akan terjamin keujudannya dan mampu berdampingan dengan negara-negara lain secara damai dan bermartabat ialah bilamana warganya memiliki dan mengembangkan wawasan kebangsaan. Pada tataran praktis, hal tersebut belumlah cukup. Suatu bangsa supaya tetap ujud, perlu memiliki ketahanan ekonomi dalam ketahanan nasional yang kokoh. Wawasan kebangsaan akan menjadi inspirasi dan motivasi warganya untuk bertindak, akan

tetapi bangsa yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang tinggilah yang akan mampu mewujudkannya.

Sebagai perwujudan UU No. 20 Tahun 2003, maka dunia pendidikan perlu melihat tujuan pendidikan secara utuh, terpadu, dan holistik. Tidak bisa kita mendidik wawasan kebangsaan terpisah dari pendidikan yang membentuk daya atau kekuatan penguasaan ilmu pengetahuan atau sains untuk mewujudkan dan memperkokoh wawasan kebangsaan tersebut. Sains cenderung bersifat netral. Wawasan kebangsaan mengarahkan untuk apa sains digunakan. Sebagai analogi dari ungkapan sejenis, dapat dikatakan bahwa wawasan kebangsaan tanpa penguasaan sains adalah lumpuh dan penguasaan sains tanpa wawasan kebangsaan adalah buta. Pendidikan menghasilkan insan-insan yang berwawasan kebangsaan dan memiliki daya untuk mewujudkan dan memperkokohnya.

Tujuan pendidikan, sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945 ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu menghasilkan warga negara dan bangsa yang akan mampu hidup berdampingan secara damai, berdaulat, dan bermartabat dengan bangsa-bangsa lain. Kecerdasan manusia yang dimaksud ialah warga negara yang memiliki wawasan kebangsaan dan memiliki daya untuk dapat menemukan solusi terhadap hambatan dan tantangan dalam implementasi wawasan kebangsaan melalui penerapan ilmu pengetahuan sehingga senantiasa dapat memperkokoh wawasan kebangsaan. Secara jujur harus kita akui bahwa dalam praktik pendidikan kita dewasa ini, seringkali masih mengabaikan muatan pendidikan karakter yang merupakan cikal bakal terbentuknya wawasan kebangsaan.

Hadirin yang terhormat

Sebagai salah satu isu Nasional, maka proses pendidikan sebagai penyadaran wawasan kebangsaan dapat dilakukan melalui berbagai bentuk. Pertama, melalui pengajaran langsung berupa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Untuk jenjang sekolah menengah dinyatakan bahwa PPKn memiliki visi dan misi untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, melalui proses menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya; dan

memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru; memahami dan menerapkan pengetahuan faktual dan konseptual tentang kewarganegaraan; dan menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual kewarganegaraan dengan terampil (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Kedua, melalui pembelajaran terpadu yang mengajarkan konsep wawasan kebangsaan secara implisit bersamaan dengan mata pelajaran lainnya. Sebagai contoh, pada jenjang sekolah dasar untuk mata pelajaran matematika, terdapat kompetensi inti sebagai berikut “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Dengan demikian, sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya bahwa mengajarkan sains selain secara implisit mengajarkan wawasan kebangsaan pada sisi lain juga mengajarkan kemampuan dan daya anak didik untuk memecahkan berbagai hambatan dan tantangan wawasan kebangsaan dalam menjamin kelangsungan NKRI untuk dapat hidup berdampingan dengan negara lain secara damai, bermartabat, dan berdaulat.

Secara konseptual disadari bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk dan memperkokoh wawasan kebangsaan melalui penanaman dan pengembangan sikap wawasan kebangsaan dan melahirkan manusia-manusia cerdas. Salah satu faktor yang mencirikan manusia cerdas adalah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, hal ini berkaitan dengan pendidikan sains, matematika, rekayasa, dan teknologi, sebagaimana dinyatakan oleh seorang akademisi Amerika Serikat bahwa: “Rakyat harus kenal dekat dengan konsep-konsep dasar sains, matematika, rekayasa, dan teknologi agar dapat berpikir kritis tentang dunia ini dan membuat keputusan cerdas dalam isu-isu pribadi dan kemasyarakatan.” (Muchlis, 2013).

*Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Programme for International Student Assessment (PISA)* sering menjadi rujukan dunia untuk melihat keberhasilan pembelajaran

matematika di suatu negara (Andrews, Ryve, Hemmi, & Sayers, 2014). Saya akan mulai dengan berita baik, bahwa skor pelajar Indonesia untuk kompetensi sains untuk pelajar berusia 15 tahun pada survey yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2015 meningkat dibandingkan skor pada tahun 2012. Hasil survei tahun 2015 ini menunjukkan kenaikan pencapaian pendidikan di Indonesia yang signifikan yaitu sebesar 22,1 poin. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ke empat dalam hal kenaikan pencapaian murid dibanding hasil survei sebelumnya pada tahun 2012. Meskipun demikian, pada survey tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat 62 untuk sains, 63 untuk matematika, dan 64 untuk membaca, dari 70 negara peserta. Sementara tiga peringkat teratas ditempati oleh negara-negara Singapur, Hongkong, dan Korea Selatan. Satu hal yang pantas menjadi perhatian bagi kita adalah kenyataan bahwa peringkat Indonesia berada di bawah negara Vietnam dan Thailand.

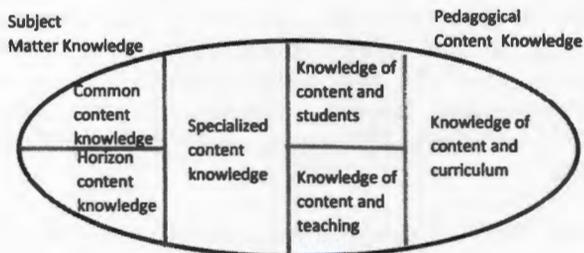
Hasil yang serupa juga ditunjukkan oleh survey TIMSS 2015. Untuk pertama kali, Indonesia ikut survei empat tahunan dalam menilai kemampuan Matematika dan Sains siswa kelas IV SD. Selama ini yang diikuti siswa kelas VIII. Lagi-lagi Indonesia di urutan bawah. Skor Matematika 397, menempatkan Indonesia di nomor 45 dari 50 negara. Pada bidang Sains, dengan skor 397, Indonesia di urutan ke-45 dari 48 negara. Rahmawati (2016) melaporkan bahwa untuk kemampuan bernalar dengan menggunakan data tabel/grafik, hanya 4 persen siswa Indonesia yang menjawab benar sehingga siswa Indonesia perlu penguatan kemampuan mengintegrasikan informasi, menarik simpulan, serta menggeneralisir pengetahuan yang dimiliki ke hal-hal yang lebih luas.

Sains dan matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki *learning transfer* yang tinggi (Evans, 1999), yaitu bahwa proses dan hasil belajar sains dan matematika dapat diterapkan dalam bidang-bidang lain. Ini berarti keberhasilan proses dan hasil belajar sains dan matematika akan berpengaruh pada aspek-aspek lain, termasuk yang berkaitan dengan ketahanan nasional berdasarkan wawasan kebangsaan. Kita memahami bahwa keberhasilan belajar siswa dalam sains dan matematika ditentukan oleh banyak faktor (Shin, Lee, & Kim, 2009), meskipun faktor guru sering menjadi sorotan

utama untuk menjelaskan keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Meskipun demikian, aspirasi pendidikan di masyarakat dan keluarga juga turut berperan dalam keberhasilan belajar siswa. Semuanya itu bermuara pada perlunya pendidikan bagi semua kalangan masyarakat, termasuk masyarakat di wilayah-wilayah perbatasan. Kita perlu pendidikan yang menjangkau semua kalangan masyarakat.

Berkaca dari fenomena-fenomena yang muncul, secara lebih khusus, saya ingin menyoroti faktor guru dalam pembelajaran matematika. Faktor guru sering menjadi sorotan utama untuk menjelaskan keberhasilan siswa dalam belajar matematika. Seorang pakar matematika ketika diminta untuk menanggapi hasil kajian TIMSS mengenai rendahnya prestasi belajar matematika siswa Indonesia, menyatakan bahwa kelemahan utama untuk buruknya pembelajaran matematika adalah kualitas guru matematika yang rendah. Di lain kesempatan, terkait dengan penerapan Kurikulum 2013, seorang pakar pendidikan mengatakan bahwa guru memegang kunci utama dalam suksesnya sebuah implementasi kurikulum. Guru yang baik (profesional) akan mampu dan sanggup mengubah kurikulum yang kurang baik sekalipun menjadi sebuah program pembelajaran yang bermakna bagi para siswa (Suyanto, 2013). Shadiq (2013) menyatakan bahwa peran guru matematika sangat penting dan guru matematika akan sangat menentukan keberhasilan siswanya, karena dengan kemampuannya, gurulah yang akan memerahkan atau menghijaukan siswanya.

Faktor guru terdiri dari berbagai komponen, antara lain kompetensi, kesejahteraan, iklim akademik sekolah, ukuran kelas, dan lain-lain. Secara lebih khusus lagi, akhir-akhir ini beberapa peneliti pendidikan matematika memfokuskan perhatian pada PMM (Pengetahuan Matematika untuk Mengajar). Kawasan PMM meliputi dua komponen, yaitu pengetahuan materi matematika (*subject content knowledge*) dan pengetahuan pedagogis pengajaran matematika (*pedagogical content knowledge*). Setiap komponen dalam PMM tersebut terbagi lagi kedalam bagian-bagian, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pengetahuan Matematika untuk Mengajar

Hadirin sekalian yang saya hormati,

Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan untuk menghasilkan warga negara yang cerdas dan berwawasan kebangsaan, sehingga kompetensi guru perlu menjadi perhatian kita semua. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 6 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, terdapat empat persyaratan kompetensi utama seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Untuk pendidikan matematika, pengetahuan matematika untuk mengajar termasuk kedalam kompetensi profesional seorang guru. Dalam hal ini, sering diumpamakan bahwa jika seseorang (guru matematika) ingin memberikan uang seribu rupiah (pengetahuan matematika) kepada orang lain, maka orang tersebut perlu memiliki lebih dari seribu rupiah sehingga dapat memberikannya secara ikhlas dan sampai ke sasaran (pembelajaran yang efektif). Pada kenyataannya, rendahnya penguasaan guru terhadap matematika tidak dapat disangkal. Hasil uji kompetensi yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan tahun 2015 menunjukkan bahwa secara rata-rata skor UKG (Ujian Kompetensi Guru) nasional sebesar 53,02, padahal pemerintah menargetkan rata-rata nilai di angka 55. Selain itu, rerata nilai profesional 54,77, sedangkan nilai rata-rata kompetensi pedagogik 48,94.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan

khusus yang dilaksanakan berdasarkan standar kompetensi sesuai bidang tugasnya dan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan sepanjang hayat. Jika pada kenyataannya hasil belajar siswa belum memuaskan dan faktor guru dianggap merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar siswa maka fokus perhatian perlu diarahkan pada kompetensi guru.

Pertanyaannya sekarang adalah, apa upaya yang dapat dilakukan untuk pengembangan keprofesian guru berkelanjutan sepanjang hayat? Bagaimana mengembangkan profesi guru berkelanjutan sepanjang hayat di wilayah perbatasan yang merupakan etalase perwujudan wawasan kebangsaan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan pemecahan yang sistematis. Kita membutuhkan pendidikan yang dapat mendidik dan melatih para guru di mana pun mereka berada dan sesibuk apa pun mereka dengan profesi mengajarnya.

Kita menyadari bahwa pendidikan merupakan wadah untuk memfasilitasi belajar manusia yang telah diandalkan sejak lama. Dalam UU Sisdiknas dikenal berbagai bentuk pendidikan, antara lain pendidikan jarak jauh yang diatur pada Pasal 31. UT merupakan pendidikan tinggi jarak jauh yang didirikan pemerintah pada tahun 1984. Melalui pendidikan jarak jauh, UT mengimplementasikan konsep pendidikan terbuka, yaitu upaya mengatasi keterbatasan akses pendidikan tinggi bagi masyarakat yang karena berbagai hal tidak dapat menjangkau layanan pendidikan tinggi konvensional. Kemitraan merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan di UT. UT berupaya menggunakan sumber daya pendidikan yang tersedia dan terdapat pada institusi pendidikan lainnya seoptimal mungkin. Seperti, penulisan modul lebih banyak dilakukan oleh dosen-dosen dari PTN di luar UT. Tutorial tatap muka, yang pada pendidikan konvensional sepadan dengan sesi tanya jawab setelah penyajian materi, juga dilakukan oleh tenaga pengajar dari luar UT. Begitu juga dengan tutorial online yang makin banyak melibatkan tenaga dari luar UT. Sarana dan prasarana fisik untuk pelaksanaan pembelajaran, seperti tutorial tatap muka terjalin dengan kerja sama dengan mitra-mitra UT di seluruh Indonesia. Unit pelaksana teknis UT di daerah (UPBJJ) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk dapat mengoptimalkan

sarana pendidikan di daerah untuk meningkatkan sumber daya manusia di daerah tersebut.

Dengan sepak terjang UT seperti itu, dengan cara mengoptimalkan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan mengatasi hambatan masyarakat dalam mengakses pendidikan tinggi, dapat dikatakan bahwa UT sudah sejak dulu menerapkan apa yang sekarang dikenal ini dengan *sharing paradigm* atau paradigma berbagi. Jadi, jauh sebelum Uber, Grab, atau Gojek menerapkan ekonomi berbagi, UT sudah menerapkannya sejak lama. Sebelum Alibaba atau AirBnB menerapkan praktek usaha berdasarkan sumber daya berbagi (*sharing resources*), UT sudah menerapkannya terlebih dahulu. Dengan cara demikian, suatu unit pelaksana teknis UT di daerah, misalnya UPBJJ-UT Bengkulu, dapat mengelola sekitar delapan ribu mahasiswa hanya dengan empat tenaga dosen yang dimilikinya dan tanpa memiliki sendiri gedung untuk perkuliahan.

Sebagai penyelenggara pendidikan terbuka dan jarak jauh dan pengelolaan pendidikan yang mengoptimalkan sumber daya pendidikan di luar UT sebagai mitra, UT telah menjangkau 95% kabupaten/kota di seluruh Indonesia, termasuk wilayah yang berada di perbatasan. UT telah menghasilkan lebih dari 1,5 juta lulusan, yang sekitar 1,3 juta diantaranya berprofesi sebagai guru. Satu hal yang sungguh menggembirakan, karena upaya tersebut telah berkontribusi terhadap data hasil survey TIMMS tahun 2015 yang menyimpulkan bahwa Indonesia memiliki 87% guru-guru dengan kualifikasi S-1 atau lebih, melampaui rata-rata persentase kualifikasi yang sama untuk guru sekolah dasar secara internasional, yaitu sebesar 84%. Untuk hal tersebut, Rahmawati (2015) menyatakan bahwa Indonesia memiliki potensi kualifikasi pendidikan guru yang baik (pendidikan setara S1 atau lebih) dan dengan kualifikasi tersebut diharapkan mendorong kualitas pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan amanat UU Pendidikan Nasional, begitu pentingnya pendidikan yang menjangkau semua kalangan masyarakat. Pada kenyataannya, saat ini berbagai lapisan masyarakat yang dengan cara biasa sulit dapat menjangkau atau dijangkau oleh pendidikan tinggi. Akan tetapi melalui UT mereka dapat menjangkaunya. UT

saat ini menjadi salah satu pilihan, sebagai institusi pendidikan tinggi yang diikuti oleh sebanyak 207.623 mahasiswa perempuan, 2020 mahasiswa yang berprofesi sebagai TKI di luar negeri, 4960 mahasiswa di Papua, dan 32.562 mahasiswa yang berusia lebih dari 44 tahun. Oleh karena itu sangatlah tepat bila dikatakan bahwa UT menjangkau yang tak terjangkau.

UT sebagai pendidikan jarak jauh bukan saja memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, tetapi juga memiliki kemungkinan yang sama dengan pendidikan tatap muka untuk mencapai kualitas pendidikan yang baik. Proses pendidikan, baik dilaksanakan dalam sistem jarak jauh atau pendidikan tatap muka akan memiliki kualitas yang baik bilamana dilaksanakan sesuai dengan persyaratan. Pendidikan jarak jauh sama efektifnya dengan pendidikan lainnya. Simpulan ini diperoleh dengan mangacu pada kajian akademik yang membandingkan keefektifan penggunaan teknologi dalam pengajaran, seperti pada pendidikan jarak jauh, dengan metoda atau teknik pengajaran lainnya. Kajian ini melibatkan 355 laporan penelitian yang dilaksanakan dari tahun 1928 sampai 1998 dan menghasilkan satu simpulan bahwa tidak ada perbedaan berarti antara keduanya (Russell, 1999). Efektivitas pengajaran pendidikan tatap muka tidak dapat dipandang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan jarak jauh. Penelitian yang menyeluruh bahkan menyimpulkan bahwa institusi pendidikan jarak jauh mengembangkan proses penjaminan kualitas lebih baik daripada institusi (pendidikan) tatap muka (Ossiannilsson et al., 2015).

Para hadirin yang berbahagia,

Sebagai penutup paparan saya pada forum yang terhormat ini saya ingin menyampaikan simpulan akhir dan rekomendasi. *Pertama*, wawasan kebangsaan perlu dibentuk melalui pendidikan sebagai wahana penyadaran warga dan masyarakat. Melalui pendidikan, konsepsi wawasan kebangsaan diajarkan kepada peserta didik, baik melalui pembelajaran secara eksplisit berkaitan dengan materi ajar yang relevan maupun secara implisit yang tampak tidak berkaitan dengan wawasan kebangsaan, seperti melalui materi ajar yang akan

menghasilkan *hard skills*, seperti yang tertuang dalam materi sains dan matematika. Sebagai analogi dengan ungkapan sejenis, telah disampaikan bahwa wawasan kebangsaan tanpa penguasaan sains adalah lumpuh dan penguasaan sains tanpa wawasan kebangsaan adalah buta. Pendidikan matematika merupakan proses untuk menghasilkan individu yang berkecakapan matematika dan dianggap memiliki *learning transfer* untuk berbagai situasi yang menunjang dan memperkokoh wawasan kebangsaan. Guru yang mengajar matematika merupakan pusat utama dalam proses ini dan kemampuannya perlu terus menerus ditingkatkan terutama melalui pengembangan pengetahuan matematika yang diintegrasikan dengan muatan wawasan kebangsaan.

*Kedua*, keberadaan UT telah dan akan terus memperkokoh wawasan kebangsaan melalui program-program pendidikan tinggi jarak jauh yang berkualitas tinggi yang ditawarkan. Melalui pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh, UT telah menjangkau 95% kabupaten dan kota di seluruh Indonesia, termasuk warga yang berada di wilayah perbatasan. UT telah berhasil meningkatkan kualifikasi dan kompetensi sarjana dan diploma sebanyak 1,5 juta lulusan. Jumlah ini mencakup 1,3 juta lulusan yang berprofesi sebagai guru, termasuk guru-guru di wilayah-wilayah yang terdepan, terpencil, dan tertinggal. Kerena guru merupakan faktor penting dalam mewujudkan wawasan kebangsaan, maka UT telah sangat berperan aktif dalam memperkokoh rasa kebangsaan.

*Ketiga*, sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, Pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, maka guru-guru memerlukan pendidikan dan pelatihan dalam jabatan yang berkesinambungan sebagai upaya peningkatan kompetensi profesinya. Kapasitas UT sebagai Institusi yang memiliki kemampuan menjangkau seluruh wilayah di Indonesia berada pada posisi yang sangat strategis. Maka saya rekomendasikan kepada berbagai pihak terkait dengan pengembangan profesional guru dapat bekerja sama dengan UT dalam upaya menaikkan kompetensi guru secara

berkesinambungan, terutama yang tak dapat dijangkau oleh pendidikan tinggi konvensional.

Sekian dan terima kasih.

Wabilahi taufik wal hidayah

Wassalamualikum Warrahmatullah Wabarakatuh.

## Daftar Rujukan

- Evans, J. (1999). Building Bridges: Reflections on the problem of transfer of learning in mathematics. *Educational Studies in Mathematics: Special Issue on the Contexts of Mathematical Teaching and Learning*, 39 (1-3), 1999, 23-44.
- Rahmawati. (2016). Hasil TIMSS 2015 Trend in International Mathematics and Science Study. Diagnosa Hasil untuk Perbaikan Mutu dan Peningkatan Capaian. Retrieved from: <http://puspendik.kemdikbud.go.id/seminar/upload/Rahmawati-Seminar%20Hasil%20TIMSS%202015.pdf>.
- Suhady, I., & Sinaga, A.M. (2006). *Wawasan kebangsaan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Hendrastomo, G. (2007). Nasionalisme vs globalisasi: 'Hilangnya' semangat kebangsaan dalam peradaban modern. *Dimensi*, 1(1), pp. 1-11.
- Russell, T.L. (1999). *No Significant Difference Phenomenon (NSDP)*. North Carolina State University, Raleigh, NC, USA (ISBN 0-9668936-0-3).
- Ossiannilsson E, Williams K, Camilleri A & Brown, M. (2015). *Quality models in online and open education around the globe. State of the art and recommendations*. Oslo: International Council for Open and Distance Education (ICDE).
- Shadiq, F. (2013). "Peran penting guru matematika dalam mencerdaskan siswanya", *Artikel Pendidikan*, 28 April. Retrieved from: <http://p4tkmatematika.org/2013/04/peran-penting-guru-matematika-dalam-mencerdaskan-siswanya>.
- Shin, J., Lee, H., & Kim, Y. (2009). "Student and School Factors Affecting Mathematics Achievement International Comparisons Between Korea, Japan and the USA", *School*

*Psychology International October 2009 vol. 30 no. 5, 520-537.*

Suyanto. (2013). "Guru dalam pembelajaran". *Kompas*, 1/04/2013. Retrieved from: <http://regional.kompas.com/read/2013/04/01/02225375/twitter.com>.

Muchlis, A. (2013). Sekali lagi, Gawat Darurat Pendidikan. Retrieved from: <http://www.bincangedukasi.com/sekali-lagi-gawat-darurat-pendidikan>.

Tarfin dan Faraj (1989). National-Consciousness Goals and Realities in South and East Asian Education. *McGill Journal of Education*, Vol. 24 No. 3, 237 – 252.

## Biografi



Nama : Sugilar

Jabatan : Lektor Kepala pada Program Studi

Pendidikan  
Matematika  
FKIP UT.

### Riwayat Pendidikan

S-1 Matematika, Jurusan Matematika, Institut Teknologi Bandung,  
1985.

S-2 Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 1996.

S-3 Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, 1999.

### Karya Ilmiah (5 tahun terakhir)

1. Sugilar. (2017). Pengaruh pengetahuan matematika untuk mengajar terhadap hasil belajar siswa. *Makalah yang dipresentasikan pada seminar nasional matematika dan Pendidikan Matematika*, Universitas Indonesia, 6 April 2017.
2. Sugilar. (2016). Identification of horizon mathematical knowledge for teaching fraction division at elementary schools. *IEJME-Mathematics Education*, 11(8), 3160-3175.
3. Sugilar. (2016). Determinant of students' participating in online examination. *Journal of Education and Learning*, 10 (2), pp. 119-126.
4. Sugilar. (2016). Predicting students' re-enrollment in open and distance learning environment. *Paper presented at Educational*

*Technology World Conference 2016 in Bali*, 31 July - 1 August. (Dalam proses untuk penerbitan khusus ETWC oleh Penerbit Springer).

5. Sugilar. (2016). The Online Examinations at Universitas Terbuka: An Innovation Diffusion Viewpoint. *Paper presented at 30th Annual Conference of the Asian Association of Open Universities, Crowne Plaza Manila Galleria, Metro Manila, Philippines*, 26 - 28 October 2016. (Dalam proses untuk penerbitan dalam Journal of AAOU).
6. Sugilar. (2016). Penerapan metoda Delphi untuk mengidentifikasi pengetahuan matematika wawasan untuk mengajar. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*, 16 Nopember 2016.
7. Sugilar. (2016). Peningkatan kepercayaan diri untuk mengajar melalui pelatihan pengetahuan matematika wawasan untuk mengajar. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*, 16 Nopember 2016.
8. Sugilar. (2016). Pengaruh pengetahuan matematika wawasan untuk mengajar terhadap hasil belajar siswa (Eksperimen Pengajaran Pembagian Bilangan Pecahan di Sekolah Dasar). *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Surabaya*, 10 Desember, 2016.
9. Sugilar. (2015). Analisis isi kandungan pengetahuan matematika untuk mengajar pembagian bilangan pecahan dalam bahan ajar Pendidikan S-1 Guru SD Universitas Terbuka. *Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 14 Maret 2015.
10. Sugilar. (2015). Determinant Factors of Students Participating in Online Examination. *Paper presented at AAOU Conference*, 30 November -2 December 2015, Kuala Lumpur, Malaysia.
11. Sugilar & Purwaningdyah, M.W. (2014). Utilization of UT-Online by the Students of Universitas Terbuka Indonesia. *Paper*

- presented at the 28th Annual Conference of the Asian Association of Open Universities, Hong Kong, 28- 31 October 2014.*
12. Sugilar. (2014). Apakah guru yang mengajar matematika di sekolah dasar perlu menguasai kalkulus? *Makalah yang disampaikan pada Temu Ilmiah Nasional Guru (TING), Universitas Terbuka, 29 September 2014*
  13. Sugilar. (2014). Identifikasi pengetahuan matematika untuk mengajar pembagian bilangan pecahan di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, Program Studi Matematika, FST Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*
  14. Sugilar; Sylvana, Andi; & Maryati, Jalil. (2013) Support Services through @UT\_Makassar: a case in Indonesia. *Paper presented at ICDE World Conferences, 15-19 Oktober 2013, Tianjin, China.*
  15. Sugilar. (2012). Attractiveness to Become UT's Tutor. *Paper presented at ICDE World Conference, Denpasar, Bali, 2012*